

# JURNAL ARSITEKTUR

## Prodi Arsitektur STTC

IMPLEMENTASI PRINSIP DESAIN FUTURISTIK PADA PERANCANGAN TAMAN WISATA OCEAN JOURNEY DI KOTA BANDUNG <i>Adinda Leoni Osami Musa, Theresia Pynkyawati</i> .....	5
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadia</i> .....	13
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN NEO ARTHA THEME PARK DI BANDUNG <i>Meilia Suseno Suryani, Theresia Pynkyawati</i> .....	20
IDENTIFIKASI ADAPTASI GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDUNG REKTORAT UNIVERSITAS CATUR INSAN CENDEKIA CIREBON <i>Evellien Tiara Hanni, Sasurya Chandra</i> .....	30
IDENTIFIKASI BENTUK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR INDRAMAYU <i>Fadli Loviandri, Nurhidayah</i> .....	36
PENERAPAN TEMA <i>NATURE IN SPACE</i> PADA PERANCANGAN PARAHYANGAN BOTANICAL GARDEN <i>Fawwaz Zahra Yasykur, Theresia Pynkyawati</i> .....	42
IDENTIFIKASI INTERIOR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : GPIB MARANATHA BANDUNG) <i>M Rizky Fauzi, Yusuf Satria Wicaksono, Rizky Julian Dewanto 3, Muhammad Daffa Wafda A, Ardhiana Muhsin</i> .....	49
ANALISIS PENGGUNAAN MATERIAL LANTAI EPOXY PADA GEDUNG PRODUKSI DAN PENGEMASAN VAKSIN BIO FARMA <i>Rika Ayu Junita, Theresia Pynkyawati</i> .....	58
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadian</i> .....	65
MANFAAT PELAKSANAAN METODE DESIGN AND BUILD PADA PROYEK GEDUNG UTAMA KEJAKSAAN AGUNG RI TAHAP 1 <i>Rifa Ramadhanti, Nurtati Soewarno</i> .....	72
TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG PADA RUMAH PECINAN DI KAWASAN JAMBLANG <i>Sulis Yulistia, Iwan Purnama</i> .....	78
IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN DAN TRANSFORMASI BENTUK PADA MASJID PEJLAGRAHAN CIREBON <i>Maman Ismanto, Yovita Adriani</i> .....	87
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Imam Purnama , Eka Widiyananto</i> .....	94
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG RUANG DALAM KANTOR MARKETING DI JATIWANGI SQUARE <i>Selbiana Yunita , Eka Widiyananto</i> .....	99

## KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 15 No. 2 Bulan OKTOBER 2023 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,  
Ketua Editor

Eka Widiyananto

# JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.15 No.2 Oktober 2023

## TIM EDITOR

### **Ketua**

Eka Widiyananto,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

### **Anggota**

Sasurya Chandra,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani,ST | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

### **Reviewer**

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Iskandar,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Alderina Rosalia,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : [jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id](mailto:jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id)

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	1
Daftar Isi .....	3
IMPLEMENTASI PRINSIP DESAIN FUTURISTIK PADA PERANCANGAN TAMAN WISATA OCEAN JOURNEY DI KOTA BANDUNG <i>Adinda Leoni Osami Musa, Theresia Pynkyawati</i> .....	5
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadia</i> .....	13
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN NEO ARTHA THEME PARK DI BANDUNG <i>Meilia Suseno Suryani, Theresia Pynkyawati</i> .....	20
IDENTIFIKASI ADAPTASI GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDUNG REKTORAT UNIVERSITAS CATUR INSAN CENDEKIA CIREBON <i>Evellien Tiara Hanni, Sasurya Chandra</i> .....	30
IDENTIFIKASI BENTUK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR INDRAMAYU <i>Fadli Loviandri, Nurhidayah</i> .....	36
PENERAPAN TEMA <i>NATURE IN SPACE</i> PADA PERANCANGAN PARAHYANGAN BOTANICAL GARDEN <i>Fawwaz Zahra Yasykur, Theresia Pynkyawati</i> .....	42
IDENTIFIKASI INTERIOR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : GPIB MARANATHA BANDUNG) <i>M Rizky Fauzi, Yusuf Satria Wicaksono, Rizky Julian Dewanto 3, Muhammad Daffa Wafda A, Ardhiana Muhsin</i> .....	49
ANALISIS PENGGUNAAN MATERIAL LANTAI EPOXY PADA GEDUNG PRODUKSI DAN PENGEMASAN VAKSIN BIO FARMA <i>Rika Ayu Junita, Theresia Pynkyawati</i> .....	58
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadian</i> .....	65
MANFAAT PELAKSANAAN METODE DESIGN AND BUILD PADA PROYEK GEDUNG UTAMA KEJAKSAAN AGUNG RI TAHAP 1 <i>Rifa Ramadhanti, Nurtati Soewarno</i> .....	72

TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG PADA RUMAH PECINAN DI KAWASAN JAMBLANG <i>Sulis Yulistia, Iwan Purnama</i> .....	78
IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN DAN TRANSFORMASI BENTUK PADA MASJID PEJLAGRAHAN CIREBON <i>Maman Ismanto, Yovita Adriani</i> .....	87
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Imam Purnama , Eka Widiyananto</i> .....	94
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG RUANG DALAM KANTOR MARKETING DI JATIWANGI SQUARE <i>Selbiana Yunita, Eka Widiyananto</i> .....	99

# IDENTIFIKASI BENTUK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR INDRAMAYU

Fadli Loviandri<sup>1</sup>, Nurhidayah<sup>2</sup>,

Program Studi Arsitektur<sup>1</sup> – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Program Studi Arsitektur<sup>2</sup> – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: [fadliloviandri1@gmail.com](mailto:fadliloviandri1@gmail.com)<sup>1</sup>, [iday\\_ars@yahoo.co.id](mailto:iday_ars@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

*Arsitektur kolonial merupakan perpaduan antara arsitektur Eropa dan arsitektur Indonesia dengan kebudayaan yang beraneka ragam. Salah satu faktor yang mempengaruhi, gaya, karakter dan ciri khas dari arsitektur kolonial adalah perpaduan antara bentuk bangunan di Belanda dan iklim tropis yang ada di Indonesia. Terdapat berbagai situs peninggalan zaman Belanda di Indonesia terutama di Indramayu yang salah satunya adalah bangunan Gedong Duwur. Gedong duwur diartikan sebagai gedung tinggi. Dibangun pada tahun 1901, gedung ini digunakan sebagai kantor asisten residen di masa penjajahan Belanda di Indramayu. Terletak di jl. Mayor Dasuki, Desa Penganjang, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk arsitektur kolonial pada bangunan Gedong Duwur Indramayu. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, melalui survey lapangan seperti observasi/pengamatan pada objek bangunan, pendokumentasian dan pengukuran kondisi bangunan, wawancara dengan mencatat informasi yang diberikan, serta studi literatur untuk mengetahui data-data seperti teori dan sejarah mengenai objek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bangunan Gedong Duwur Indramayu terlihat dominan memiliki ciri-ciri gaya arsitektur Indische Empire Style seperti terlihat pada denah dan tampak, serta karakter visual seperti pada atap, ornamen pada fasad, kolom, serta bukaan pintu dan jendela.*

**Kata kunci :** *bentuk, arsitektur kolonial, ciri-ciri arsitektur kolonial*

## 1. PENDAHULUAN

Arsitektur Kolonial di Indonesia menurut Sumalyo (1993) merupakan fenomena budaya yang unik, dikarenakan adanya percampuran budaya antara pendatang dengan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam. Pengaruh pencampuran budaya yang dibawa oleh bangsa Belanda pada arsitektur bangunan dan bentuk kota yang ada di Indonesia merupakan konsep arsitektur yang sedang berkembang di benua Eropa pada masa tersebut. Kemudian konsep tersebut disesuaikan dengan iklim tropis dan ketersediaan bahan yang ada di Indonesia, sehingga diperoleh bentuk baru yang menyerupai bentuk di Eropa. Bentuk yang lahir dari percampuran budaya pada masa tersebut lebih dikenal dengan gaya Arsitektur Kolonial. Pada sekitar Tahun 1800-an sampai tahun 1902, awal 1800-an Nusantara dikuasai oleh Gubernur Jendral HW Daendels. Merasa berkuasa atas rakyat-rakyat kecil maka perlu dibangun bangunan yang cenderung memiliki bentuk yang mewah dan besar pada saat itu, kemudian gaya tersebut berkembang sampai tahun 1900an. Gaya pada bangunan tersebut dikenal sebagai gaya Indische Empire Style. Gaya ini diambil dari Gaya Neo-Klasik di Eropa yang kemudian diterapkan pada bangunan di Nusantara dan diusahakan beradaptasi dengan populasi lokal pada masa itu. Sejarah Kabupaten Indramayu, sangat erat hubungannya

dengan proses perjalanannya di masa lalu. Salah satunya di era kolonial Belanda yang menguasai Indonesia pada saat itu. Di Indramayu sendiri Terdapat berbagai situs peninggalan zaman Belanda yang kini dikenal warga sekitar sebagai kampung welanda (belanda). Disebut kampung welanda karena tidak jauh dilokasi tersebut terdapat bangunan pemerintahan Belanda pada saat itu yang kini dikenal oleh warga dengan sebutan “Gedong Duwur”. Gedong berarti “Gedung”, sementara Duwur berarti “Tinggi”. Jadi secara harfiah, Gedong Duwur diartikan sebagai gedung tinggi. Situs ini dibangun pada tahun 1901, gedung ini digunakan sebagai kantor asisten residen di masa penjajahan Belanda di Indramayu. Setelah Indonesia merdeka, Gedong Duwur Indramayu sempat menjadi tempat tinggal dan kantor Bupati, namun kemudian bangunan di alih fungsikan menjadi posyandu, serta pada tahun 2019-2022 digunakan sebagai TK/PAUD. Hingga saat ini, Gedong Duwur Indramayu masih dipertahankan dan dilestarikan sebagai salah satu warisan sejarah yang penting bagi Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri bentuk arsitektur kolonial yang terdapat pada bangunan Gedong Duwur Indramayu. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk arsitektur kolonial pada bangunan Gedong Duwur Indramayu.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1. Bentuk

Menurut Ching (2008), bentuk adalah sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa makna. Bisa merujuk pada sebuah penampilan eksternal yang dapat dikenali, dan juga secara tidak langsung menunjuk pada sebuah kondisi khusus dimana sesuatu bertindak atau memanifestasikan dirinya sendiri. Di dalam seni dan desain, bentuk melambangkan struktur teratur sesuatu karya. Cara penataan dan pengoordinasian elemen serta bagian-bagian di dalam sebuah komposisi untuk menghasilkan sebuah citra yang logis dan konsisten. Bentuk dasar merupakan aspek prinsip yang dapat mengidentifikasi serta mengategorikan bentuk. Bentuk dasar memiliki ciri-ciri visual yaitu:

1. Ukuran, dimensi suatu bentuk adalah panjang lebar, dan kedalaman. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsi suatu bentuk, maka skalanya ditentukan melalui perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekitarnya.
2. Warna, suatu fenomena persepsi dan visual terhadap nilai rona, saturasi, dan nuansa. Warna merupakan atribut paling jelas dalam membedakan suatu bentuk dari lingkungannya.
3. Tekstur, kualitas visual pada suatu permukaan melalui ukuran, bentuk dasar, tatanan, dan proporsi bagiannya. Tekstur juga menentukan dimana permukaan sebuah bentuk memantulkan cahaya secara langsung

Bentuk juga memiliki ciri-ciri menentukan pola dan komposisi elemen yaitu:

1. Posisi, Letak relatif suatu bentuk terhadap lingkungan atau area visual nya
2. Orientasi, arah relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, titik batasan area, bentuk-bentuk lain, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
3. Inersia Visual, derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita.

Di dalam arsitektur dapat memperhatikan bentuk-bentuk dasar yang berupa:

- Bidang lantai, dinding dan plafond yang menutup ruang.
- Buka-bukaan pintu dan jendela di dalam suatu keberdekatan spesial.
- Siluet dan kontur suatu bentuk bangunan.

### 2.2. Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial merupakan salah satu gaya arsitektur yang ada di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda. Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya, karakter dan ciri khas dari arsitektur kolonial adalah perpaduan antara bentuk bangunan di Belanda dan iklim tropis yang ada di Indonesia. Ada beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi dari arsitektur kolonial:

1. Menurut Handinoto (1996) dalam Threesje (2012) arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya barat dan timur, yang memiliki ciri-ciri spesifik sebagai hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda dengan arsitektur Indonesia karena budaya dan kondisi iklim yang berbeda jauh dari kedua negara tersebut.
2. Menurut Harris (Ed., 1997 dalam Lestari, 1994), arsitektur kolonial adalah langgam arsitektur cangkakan dari benua Eropa yang dibawa ke daerah koloninya. Pada umumnya karakter bangunan dengan langgam ini menduplikasi langgam dari tempat asalnya (Pothorn, 1982 dalam Lestari, 1994), yang kemudian dipengaruhi oleh pembawa langgam tersebut, dalam hal ini Belanda.

### 2.3. Ciri-Ciri Arsitektur Kolonial

Menurut Handinoto (2012) gaya arsitektur Kolonial di Indonesia dalam perkembangannya terbagi menjadi tiga yaitu: Indische Empire Style (Abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940), dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Gaya Arsitektur Indische Empire Style (Abad 18-19)

Menurut Handinoto (2008), gaya arsitektur Indische Empire Style diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels saat bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1808-1811). Indische Empire Style merupakan gaya arsitektur yang berkembang pada pertengahan abad ke-18 sampai akhir abad ke-19. Kebudayaan Indische adalah adalah percampuran kebudayaan Eropa, Indonesia, dan sedikit kebudayaan China. Menurut Milano dan Handinoto (2012) ciri-ciri arsitektur Indische Empire sebagai berikut:

1. Denah berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat "Central Room" yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Central room tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang.

2. Teras biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani.
3. Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah sevice lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada di bagian belakang.
4. Disamping bangunan utama terkadang terdapat pavilium yang digunakan sebagai kamar tidur tamu.

#### **b. Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)**

Menurut Handinoto (2012), arsitektur transisi di Indonesia berlangsung sangat singkat yaitu pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 antara tahun 1890 sampai 1915. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipenuhi oleh perubahan dalam masyarakatnya dikarenakan modernisasi pada penemuan baru dalam bidang teknologi dan kebijakan politik pemerintah kolonial. Ciri-ciri arsitektur transisi menurut Handinoto (2012), antara lain:

1. Denah masih mengikuti gaya Indische Empire, simetri penuh, pemakaian teras keliling dan menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya.
2. Gevel-gevel pada arsitektur Belanda yang terletak ditepi sungai muncul kembali, penambahan kesan romantic pada tampak dan membuat menara (tower) pada pintu masuk.
3. Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genteng masih banyak dipakai dan memakai kontruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (domer).

#### **c. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)**

Menurut Handinoto (1993), arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh arsitek Belanda setelah tahun 1900 atas gaya Empire Style. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur Empire Style yang berkembang di perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda. Arsitektur Modern memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Denah lebih bervariasi, sesuai kreatifitas dalam arsitektur modern.,
2. Bentuk simetri banyak dihindari, pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipaki lagi, sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar.
3. Tampak bangunan lebih mencerminkan Form Follow Function atau Clean Design.
4. Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana

atau perisai, dengan bahan penutup genteng atau sirap.

5. Bangunan menggunakan kontruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

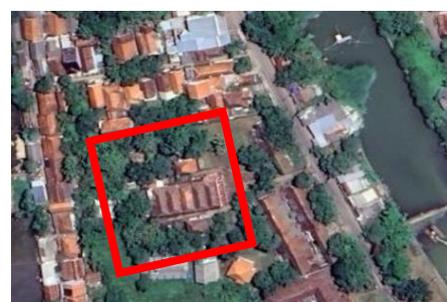
Jenis metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Muhadjir (2002), metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, dokumentasi/sketsa, dan studi literatur yang berhubungan dengan objek studi. Terdapat beberapa teknik saat melakukan penelitian, yaitu memerlukan data primer dan sekunder yang mana:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil survey langsung ke tempat lokasi, seperti obsevasi/pengamatan pada objek bangunan dengan cara melihat dan mengamati karakter visual bangunan secara langsung. Dokumentasi/sketsa dengan cara memotret dan pengukuran kondisi bangunan. Serta wawancara pada sejarawan dan mencatat informasi yang diberikan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang tersedia seperti dari jurnal, buku, artikel, kajian pustaka, ataupun website-website yang terkait dengan pembahasan untuk mendapatkan data-data berupa teori dan sejarah mengenai objek tersebut.

### **4. PEMBAHASAN**

#### **4.1. Lokasi Penelitian**

Di Indramayu terdapat sebuah situs cagar budaya peninggalan zaman Belanda yang kini dikenal dengan warga sekitar sebagai kampung Welanda (Belanda). Disebut kampung welanda karena di lokasi tersebut terdapat bangunan pemerintahan Belanda yang kini dikenal dengan sebutan “Gedong Duwur”.



Gambar 1. Lokasi Penelitian  
(Sumber : Google Earth, 2016)

Lokasi Gedong Duwur terletak di Jalan Mayor Dasuki, Desa Penganjang, Kecamatan alun dan Masjid Agung Indramayu. Tepat nya pada koordinat

6° 19' 21" Lintang Selatan dan 108° 19' 07" Bujur Timur. Sindang, Kabupaten Indramayu. Sekitar 950 meter dari alun-

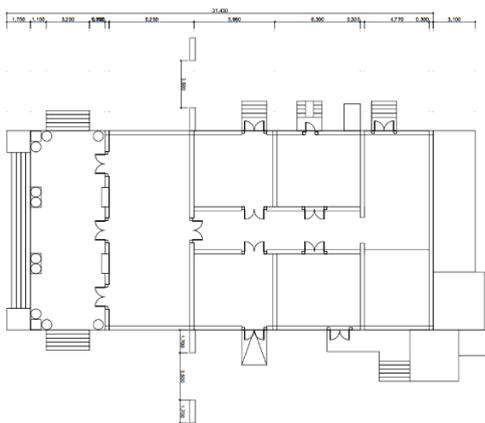
#### 4.2. Bentuk Bangunan Gedong Duwur



Gambar 2. Gedong Duwur Indramayu 1947 (Sumber : KITLV, 1947)



Gambar 3. Gedong Duwur Indramayu 2023 (Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 4. Denah Gedong Duwur Indramayu (Sumber : Penulis, 2023)

Bentuk bangunan Gedong Duwur Indramayu terlihat dominan memiliki ciri-ciri gaya arsitektur Indische Empire Style, yaitu seperti memiliki bentuk denah persegi panjang yang relatif simetris, terdapat teras yang cukup luas pada bagian depan bangunan. dan terdapat 6 ruang dalam. Tampak bangunan terlihat

simetris mengikuti bentuk denah bangunan. Karakter visual bangunan dapat terlihat dari sifat maupun ciri-ciri khusus pada tiap elemen bangunan, diantaranya atap, kolom, ornamen, serta bukaan pintu dan jendela.

#### 4.3. Ciri-Ciri bentuk Arsitektur Kolonial pada Bangunan Gedong Duwur

No	Ciri-Ciri Bentuk Kolonial	Gambar	Keterangan
1.	Atap		<p>Terdapat 2 jenis atap yang digunakan yaitu bentuk atap perisai berjumlah lima yang membagi setiap ruang yang ada di denah, dan terdapat atap sandar pada bagian kanan belakang, serta tambahan tritisan yang mengelilingi bangunan. Dan terdapat talang air.</p> <p>Tekstur material yang digunakan pada atap perisai dan atap sandar yaitu genteng tanah liat, yang berwarna coklat, sementara tritisan menggunakan tekstur material seng</p>

2.	Kolom		<p>Terdapat 2 bentuk kolom pada bangunan, pada bagian diantara pertemuan dinding terdapat kolom berbentuk persegi, sedangkan pada ujung teras depan terdapat kolom berbentuk lingkaran.</p> <p>Kolom pada bangunan di cat menggunakan warna putih. Dan memiliki tekstur material beton</p>
3.	Ornamen Fasad Depan		<p>Terdapat ornamen yaitu kisi-kisi berbentuk seperti pagar pada bagian antara kolom bagian atas yang mengelilingi teras depan bangunan</p> <p>Ornamen pada fasad bangunan menggunakan tekstur material kayu dan dicat menggunakan warna putih</p>

4.	Bukaan Pintu Dan Jendela		<p>Terdapat banyak bukaan pada dinding bangunan dengan bentuk relatif sama yaitu berbentuk persegi panjang pada setiap pintu dan jendela.</p> <p>Material yang yang digunakan pada pintu dan jendela terbuat dari kayu dan terdapat penggunaan kaca pada beberapa bagian pintu dan jendela.</p>
----	--------------------------	---	---

Tabel 1. Ciri-Ciri Bentuk Kolonial Gedong Duwur Indramayu  
(Sumber : Penulis, 2023)

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang dilakukan bahwa, bangunan Gedong Duwur Indramayu terlihat dominan memiliki ciri-ciri gaya arsitektur Indische Empire Style. Contohnya seperti, bentuk denah bangunan yang relatif simetris, Tampak bangunan terlihat simetris mengikuti bentuk denah bangunan. Dan pada ciri-ciri visual seperti

1. Atap pada bangunan terdapat 2 jenis atap yang digunakan yaitu atap perisai dan atap sandar. Serta tambahan tritisan yang mengelilingi bangunan dan terdapat talang air.
2. Kolom pada bangunan terdapat 2 jenis bentuk kolom, yaitu pada bagian diantara pertemuan dinding terdapat kolom berbentuk persegi, sedangkan pada ujung teras depan terdapat kolom berbentuk lingkaran.
3. Terlihat penggunaan ornamen berbentuk seperti pagar pada bagian antara kolom bagian atas.
4. Terdapat banyak bukaan pada dinding bangunan dengan bentuk relatif sama yaitu berbentuk persegi panjang pada setiap pintu dan jendela bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K., (2008), *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga
- Handinoto, (1993), *Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitekur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 19. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- Handinoto, (2008), *Daendles dan perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol, 36. No. 1. Surabaya: Universitas Kristen Petra Press
- Handinoto, (2012), *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Muhadjir, Noeng. (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasih
- Sumalyo, Y., (2017), *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- <https://harianpelitanews.id/indramayu-tempo-dulu-miliki-tiga-kampung-sejarah-cimanuk/> (diakses 17 mei 2023)
- <https://news.republika.co.id/berita/pvk5bp284/gedong-duwur-cagar-budaya-indramyu-yang-terlupakan> (diakses 17 mei 2023)